

**GAMBARAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI KONDOM
PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DI LOKALISASI SUKOSARI KECAMATAN BAWEN KABUPATEN
SEMARANG.**

Aya Soffiya, Surjani, Eko Mardiyarningsih

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu masalah dalam pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS di Indonesia maupun dinegara lain di dunia adalah karena belum maksimalnya penggunaan alat proteksi(pelindung)bagi pekerja seks komersial(PSK) dan pasangan seksnya.

Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 90 PSK sebagai responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan 11 pertanyaan. Analisa data (univariat) dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan penggunaan kontrasepsi kondom dan penolakan penggunaannya.

Hasil Penelitian : Didapatkan hasil penelitian bahwa penggunaan kondom pada pekerja seks komersial dalam kategori kadang-kadang sebanyak 59 orang (65,6%), kategori selalu sejumlah 31 orang (34,4%). Penolakan penggunaannya dengan penolakan pelanggan 58 orang (64,4%), ketidakberanian dalam menawarkan kepada pelanggan untuk menggunakan kondom 18 orang (20,0%), ketidaknyamanan dalam berhubungan seksual 14 orang (15,6%), ketidaktahuan manfaat kondom 4 orang (4,4%).

Kesimpulan : Penggunaan kontrasepsi kondom pada PSK di lokasi Sukosari Kec.Bawen Kab.Semarang dalam kategori kadang-kadang, yaitu 59 orang (65,6%), serta penolakan penggunaannya terbanyak disebabkan oleh penolakan pelanggan sejumlah 58 orang. (64,4%). Saran : Diharapkan PSK dan pasangannya lebih meningkatkan penggunaan kondom, dengan memperhatikan manfaat dan efek samping tidak digunakannya.

Kata kunci : Penggunaan Kondom, Penolakan Penggunaan Kondom.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah untuk menekan PMS adalah dengan mempergunakan kondom yang dilakukan di beberapa lokasi PSK agar mereka mudah dikontrol dan diberikan proteksi pengobatan, sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit menular seksual (Manuaba,2009). Terkait dengan risiko tertular IMS dan HIV atau dua-duanya sekaligus yang penting , PSK menjadi kelompok yang utama dalam penyebaran Penyakit Menular Seksual akan tetapi laki-laki yang berhubungan dengan PSK juga harus menjadi satu faktor penting karena bisa juga

merupakan sumber penularan. Karena setiap saat bisa seorang PSK tertular PMS dari laki-laki dan pada saat yang sama ada pula risiko laki-laki lain tertular PMS dari PSK (Kompas,2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan di lokalisasi Sukosari Bawen, Kab.Semarang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu ini tercatat 90 pekerja seks komersial. Dari wawancara yang dilakukan kepada kepala pengelola lokalisasi, di lokalisasi tersebut sudah sering dilakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai Kondom dan PMS yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), namun dari hasil wawancara disebutkan bahwa belum ada 100% penggunaan kontrasepsi kondom. Dari wawancara yang dilakukan kepada 7 PSK, didapatkan hasil bahwa 5 PSK mengatakan jarang menggunakan kondom saat berhubungan seksual sedangkan 2 lainnya mengatakan selalu menggunakan kondom. Data yang diperoleh dari pemeriksaan klinis yang dilakukan oleh Puskesmas Bergas setiap bulannya di lokalisasi tersebut, setiap bulan masih saja didapatkan PSK yang terjangkit PMS, data bulan januari terdapat 4 PSK yang terkena PMS, data bulan febuari terdapat 6 PSK yang terkena PMS, data bulan maret 3 PSK terkena PMS, dan data terakhir pada bulan April tahun 2012 ini terdapat 6 PSK yang terkena PMS yaitu jenis Gonore.

Berdasarkan hal tersebut dan data yang diperoleh dari DINKES Kab.Semarang menunjukkan bahwa terdapat 30 kasus HIV/AIDS dan 2.438 kasus IMS pada tahun 2011, sedangkan dalam penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seka komersial belum mencapai target program kondomisasi 65% di lokalisasi, maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Kondom Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Sukosari Bawen, Kab.Semarang”.

METODOLOGI

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena. Dalam hal ini penelitian yang digunakan dengan penelitian survey morbiditas (*Morbidity Survey*), survey ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi kondom pada PSK (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah 90 PSK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Pengambilan data dilakukan di lokalisasi Sukosari Kec.Bawen Kab.Semarang pada bulan juni 2012.

Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan bentuk *dichotomous choice* dan cek list. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, dilakukan uji validitas kepada 20 PSK di lokalisasi Galpanas Tegalsari Kec.Bergas Kab.Semarang dengan uji korelasi ‘*Product Moment*’. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh nilai r hitung untuk pertanyaan nomor 1 sampai 10 dengan butir total terletak antara 0,634-0,873. Terlihat bahwa nilai-nilai r hitung ini lebih besar dibandingkan r tabel 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa 10 pertanyaan untuk mengukur variabel penggunaan kondom dapat dinyatakan valid (taraf signifikansi 0,05, r tabel 0,444).

Uji reliabilitas yang dilakukan adalah reliabilitas internal yaitu dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan (Arikunto, 2006), karena penelitian ini dalam menganalisis data hanya memberikan kuesioner pada responden satu kali saja yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien alpha Cronbach sebesar 0,914. Nilai ini ternyata lebih besar dari 0,6, ini menunjukkan bahwa instrumen ukur variabel penggunaan kondom dapat dinyatakan reliabel.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial di lokasi Sukosari Bawen, Kab.Semarang. Data dan informasi yang diperoleh dari analisis univariat dapat dibuat distribusi frekuensi dan proporsi atau prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi PSK Berdasarkan Umur di Lokasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, 2012

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 Tahun	8	8,9
20-35 Tahun	71	78,9
> 35 Tahun	11	12,2
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 90 responden PSK di lokasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, sebagian besar PSK berumur 20-35 tahun (78,9%), sedangkan yang berumur < 20 tahun sejumlah 8 orang (8,9%), dan yang berumur > 35 tahun sejumlah 11 orang (12,2%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi PSK Berdasarkan Pendidikan di Lokasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, 2012

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	27	30,0
SMP	48	53,3
SMA	15	16,7
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 90 responden PSK di lokasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, sebagian besar PSK berpendidikan

SMP, yaitu sejumlah 48 orang (53,3%), sedangkan yang berpendidikan SD sejumlah 27 orang (30,0%), dan yang berpendidikan SMA sejumlah 15 orang (16,7%).

2. Penggunaan Kondom pada PSK

Tabel 4.3 Distribusi PSK Berdasarkan Penggunaan Kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, 2012

Penggunaan Kondom	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0,0
Kadang	59	65,6
Selalu	31	34,4
Jumlah	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebagian besar PSK di Lokalisasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang kadang atau jarang menggunakan kondom saat melayani pelanggannya, yaitu sejumlah 59 orang (65,6%), sedangkan PSK yang selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggannya sejumlah 31 orang (34,4%).

3. Alasan PSK tidak Menggunakan Kondom

Tabel 4.4 Distribusi PSK Berdasarkan Alasan Tidak Menggunakan Kondom di Lokalisasi Sukosari Bawen, Kab. Semarang, 2012

No	Alasan Tidak Menggunakan Kondom	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1.	Tidak Tahu Manfaat Kondom	4	4,4	86	95,6
2.	Pelanggan Menolak	58	64,4	32	35,6
3.	Tidak Nyaman Berhubungan seks	14	15,6	76	84,4
4.	Tidak berani menawarkan pada pelanggan	18	20,0	72	80,0

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa alasan utama atau paling banyak penyebab PSK tidak atau jarang menggunakan kondom saat melayani pelanggannya adalah karena pelanggan menolak untuk menggunakan kondom, yaitu sejumlah 58 PSK (64,4%), sedangkan alasan kedua adalah PSK tidak berani menawarkan untuk memakai kondom kepada pelanggannya, yaitu sejumlah 18

PSK (20,0%), alasan ketiga adalah merasa tidak nyaman saat berhubungan seksual jika menggunakan kondom, yaitu sejumlah 14 PSK (15,6%), dan alasan terakhir adalah PSK tidak tahu manfaat kondom, yaitu hanya sejumlah 4 PSK (4,4%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial di lokasi Sukosari Kec. Bawen Kab. Semarang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom pada pekerja seks komersial di lokasi Sukosari Kec. Bawen Kab. Semarang dalam kategori kadang-kadang sejumlah 59 orang (65,6%), dalam kategori selalu sejumlah 31 orang (34,4%). Ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan kontrasepsi kondom pada PSK di lokasi Sukosari Kec. Bawen Kab. Semarang masih dikategorikan dengan jarang atau belum 100%.

PSK yang terdapat di lokasi tersebut, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa umur yang dibawah usia reproduksi (<20 tahun) terdapat 8 orang, padahal untuk umur <20 tahun organ-organ reproduksinya belum matang, sehingga sangat rentan terkena Ca. Serviks jika sudah sering melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2012).

Pada usia 14– 19 tahun, sistem hormonal belum stabil, hal ini dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur. Ketidakteraturan tersebut dapat berdampak jika terjadi kehamilan, kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi perdarahan, dan terjadilah abortus atau kematian janin.

Sebagian besar PSK di lokasi Sukosari berusia 20-35 tahun. Menurut Kusmiran (2012), Alat reproduksi dan rahim (Uterus) akan matang untuk melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, sedangkan untuk usia >35 tahun, Manuaba (2010) menyebutkan pada usia pra menopause terjadi perubahan pada alat genitalia

meliputi liang senggama menipis menyebabkan mudah terjadi infeksi, daerah sensitif makin sulit untuk dirangdang dan rasa nyeri saat berhubungan seksual (dispareunia).

Tingkat pendidikan PSK berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan PSK, dari yang berpendidikan SMP, yaitu sejumlah 48 orang (53,3%), Sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 27 orang (30,0%), dengan pendidikan tertinggi yaitu SMA hanya terdapat 15 orang (16,7%).

Menurut Nursalam (2003) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang itu menerima informasi yang diberikan, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diterapkan. Pendapat lain dari Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dicapai maka semakin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru.

Memahami isi sebuah penyuluhan itu penting karena merupakan awal pemikiran untuk memilih sebuah keputusan, banyak PSK yang kurang memahami isinya, khususnya tentang penggunaan kondom, padahal menggunakan kondom sangat perlu karena untuk mencegah penularan penyakit menular seksual, dan apakah mereka mengetahui seberapa cepat penularan penyakit menular seksual. Dari pemahaman itu pekerja seks komersial mempunyai berbagai alasan untuk keputusan mereka untuk menggunakan atau tidak kontrasepsi kondom.

2. Gambaran Penolakan penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial di lokalisasi Sukosari Kec.Bawen Kab.Semarang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Penolakan penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial di lokalisasi Sukosari Kec.Bawen Kab.Semarang, yang disebabkan karena penolakan pelanggan sejumlah 58 orang (64,4%), sedangkan yang disebabkan oleh ketidakberanian dalam menawarkan kepada pelanggan untuk menggunakan kondom sejumlah 18 orang (20,0%), yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam berhubungan seksual sejumlah 14 orang (15,6%), dan yang disebabkan oleh ketidaktahuan manfaat kondom sejumlah 4 orang (4,4%).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial di lokalisasi Sukosari Kec.Bawen Kab.Semarang, dengan penyebab terbanyak yaitu disebabkan karena penolakan dari pelanggan. Padahal diketahui bahwa memang seharusnya yang memakai kontrasepsi ini adalah pelanggan itu sendiri, Terkait dengan risiko tertular IMS dan HIV atau dua-duanya sekaligus yang penting, PSK menjadi kelompok yang utama dalam penyebaran Penyakit Menular Seksual akan tetapi laki-laki yang berhubungan dengan PSK juga harus menjadi satu faktor penting karena bisa juga merupakan sumber penularan. Karena setiap saat bisa seorang PSK tertular PMS dari

laki-laki dan pada saat yang sama ada pula risiko laki-laki lain tertular PMS dari PSK (Kompas,2009).

Berbagai penyuluhan-penyuluhan mengenai kondom pada PSK sudah sering dilakukan sehingga mereka sudah sangat tahu akan manfaat kondom hanya saja kurang memahami, akan tetapi untuk penyuluhan pada pelanggan hanya kadang-kadang saja dilakukan padahal setiap saat pelanggan itu berganti, justru yang seharusnya menjadi fokus adalah pelanggan. Meskipun sudah diterapkan program kondomisasi dilokalisasi tersebut, tidak dapat menjamin 100% penggunaan kondom, jika ada salah satu pihak yang menolak, yaitu PSK ataupun pelanggan.

Supaya angka penyebaran penyakit ini bisa ditekan, merangkul semua populasi kunci penyebaran HIV/AIDS merupakan sebuah alternatif. Populasi kunci tersebut yakni para wanita penjaja seks tersebut. Jika PSK sudah memahami akan bahaya HIV, mereka bisa memaksa pelanggannya untuk menggunakan alat pengaman. Selain itu, pemerintah sampai saat ini belum mengeluarkan aturan tegas mengenai pentingnya menggunakan kondom. Berbeda dengan di negara berkembang lain, setiap pelanggan PSK harus menggunakan kondom. Jika tidak akan terkena sanksi.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan yang disebabkan karena adanya keterbatasan, yaitu peneliti hanya meneliti sebagian penggunaan kondom dan penolakan penggunaannya oleh PSK. Sedangkan menurut teori penggunaan kondom bukan hanya diperoleh dari PSKnya saja akan tetapi juga oleh pelanggan-pelanggannya. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti semua faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom dan juga dapat meneliti dari pihak pelanggan sesuai dengan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini dan Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Rohima Press
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Candranita, 2002. *Memahami Kesehatan Reproduksi*. ECG : Jakarta
- Depkes. 2010. *Panduan lengkap Keluarga Berencana*. Jakarta : Tridasa Primer
- Evveret. 2007. *Kontrasepsi dan Kesehatan Reproduksi*, ECG:Jakarta
- Ghozali, imam, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Handayani, Sri. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Indriastuti, Dian Putri. Hubungan Antara pemakaian AKDR dengan Kandidiasis Vagina Di RSUP DR, Pirngadi Medan, FK USU : Bagian ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin
- Manuaba. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi kesehatan dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : BP-SP
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : BP-SP
- Riduwan, 2006. *Dasar dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Riwidikdo, Handoko. 2008. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendekia
- Romauli, Suryati. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Offset
- Saefudin. 2006. *Panduan Praktis Keluarga Berencana*. Jakarta : Tridasa Primer
- Tanjung, Armaid. 2007. *Free Seks No Nikah Yes*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Widyastuti, Y. 2010. *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya : Yogyakarta